



POLITICOS:

Jurnal Politik dan Pemerintahan

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/index>

Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan

I Nyoman Wiratmaja*, I Wayan Gede Suacana Dan I Wayan Sudana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Warmadewa, Denpasar-Indonesia

Corepondence Email: *wiratmaja@gmail.com

Abstract

Consensus on Pancasila is not only because all parties are deeply aware of the need to build a National Insight and Indonesian Unity, but also because Pancasila contains elements that are upheld by all groups and levels of Indonesian society. Pancasila from its reality dimension implies that the basic values of ideology come from the real values of living in a very plural society, including the values of local wisdom that grow in the life of Balinese people. Bali, as one of the pillars of the integrity of the Nation and State, really needs and must be able to always contribute positively and significantly in the effort to achieve common goals. For this reason, this paper focuses on problems related to efforts to explore the values of Balinese local wisdom which are in line with the values of Pancasila in order to strengthen national insight. Balinese people in their daily life practices have local wisdom that cannot be separated from the teachings of Hinduism, which always maintain the balance of Skala and Niskala. Panca Sradha, Tri Kona, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Vasudhaiva Kutumbakam, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep, and other local wisdom values are the value of local wisdom which is very much in line with Pancasila.

Keywords: *Pancasila Values, Balinese Local Wisdom, National Insight.*

Abstrak

Konsensus terhadap Pancasila tidak hanya karena semua pihak secara mendalam menyadari perlunya membangun Wawasan Kebangsaan dan Persatuan Indonesia, tetapi juga karena Pancasila memuat unsur-unsur yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila dari dimensi realitanya mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar ideologi bersumber dari nilai-nilai yang riil hidup di dalam masyarakatnya yang sangat majemuk, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Bali sebagai salah satu penyangga keutuhan Bangsa dan Negara sangat perlu dan harus mampu untuk senantiasa berkontribusi yang positif dan nyata di dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Untuk itulah, maka tulisan ini difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan upaya untuk menggali nilai-nilai kearifan local Bali yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka menguatkan wawasan kebangsaan. Masyarakat Bali dalam praktik kehidupan sehari-hari mempunyai kearifan lokal yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Hindu, yang selalu menjaga keseimbangan Skala dan Niskala. Panca Sradha, Tri Kona, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Vasudhaiva Kutumbakam, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya adalah nilai-nilai kearifan lokal yang sangat sejalan dengan Pancasila.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Kearifan Lokal Bali, Wawasan Kebangsaan.

How to Cite: Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (1): pp. 43-52

1. PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ideologi dapat dimaknai sebagai kompleks pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat, untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya, serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya. Berdasarkan pemahaman yang dihayatinya itu, seseorang menangkap apa yang dilihat benar dan tidak benar, serta apa yang dinilai baik dan tidak baik.

Pada hakikatnya ideologi tidak lain adalah hasil refleksi manusia berkat kemampuannya mengadakan distansi terhadap dunia kehidupannya. Antara keduanya, yaitu ideologi dan kenyataan hidup masyarakat terjadi hubungan yang dialektis, sehingga berlangsung pengaruh timbal balik yang terwujud dalam interaksi yang di satu pihak memacu ideologi makin realistik dan di lain pihak mendorong masyarakat makin mendekati bentuk yang ideal.

Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-cita. Ideologi bukanlah sekadar pengetahuan teoritis belaka, tetapi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan. Ideologi adalah satu pilihan yang jelas membawa komitmen untuk mewujudkannya. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang akan berarti semakin tinggi pula rasa komitmennya untuk melaksanakannya. Komitmen itu tercermin dalam sikap seseorang yang meyakini ideologinya sebagai ketentuan-ketentuan normatif yang harus ditaati dalam hidup bermasyarakat.

Pancasila mengandung nilai-nilai sosial yang bersifat fundamental. Pancasila tumbuh dan berkembang sebagai nilai kultural nasional yang baru di atas nilai kultural primordial yang menjadi asalnya. Konsensus tercapai tidak hanya karena semua pihak secara mendalam menyadari perlunya persatuan, tetapi juga karena Pancasila memuat unsur-unsur yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila memberikan keyakinan bahwa suatu bangsa adalah semua orang yang berkeinginan membentuk masa depan bersama di bawah lindungan suatu negara, tanpa membedakan suku, ras, agama ataupun golongan. Tantangan utama dalam membangun bangsa adalah bagaimana negara memberikan identitas yang kuat agar dapat memberikan perasaan istimewa, lain dari pada yang lain (Prayitno & Belferik, 2014).

Usaha menggugah dan membangkitkan nilai-nilai kebangsaan adalah untuk membangun satu bangsa, yang kemudian dinamakan bangsa Indonesia. Nilai kebangsaan yang secara umum terdapat pula dalam nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa yang terdapat di Indonesia tersebut, dijadikan tali pengikat yang menjalin persatuan berbagai suku bangsa tersebut menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip Pancasila, yang juga merupakan *vision of state* untuk mewujudkan masyarakat yang berdaulat, adil, dan makmur. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, terlebih lagi mengingat kondisi saat ini yang ada kecenderungan mengabaikan Pancasila. Kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain.

Bali sebagai salah satu penyangga keutuhan Bangsa dan Negara sangat perlu dan harus mampu untuk senantiasa berkontribusi yang positif dan nyata di dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Untuk itulah, maka tulisan ini akan difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan upaya untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal Bali yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka menguatkan wawasan kebangsaan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai berbagai nilai-nilai Pancasila yang sekaligus juga merupakan manifestasi kearifan lokal dari masyarakat Bali. Dengan penjelasan itu akan dapat memperkuat wawasan kebangsaan masyarakat lokal di Bali.

Beberapa penelitian mengenai hal ini telah dilakukan sebelumnya, (Antari, 2018) dengan penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Tari Kecak, menegaskan Pancasila

merupakan hasil pemikiran dari para tokoh nasional Bangsa Indonesia, dimana dalam Pancasila mengandung ajaran tentang nilai-nilai luhur dari Bangsa Indonesia. Secara historis nilai-nilai dari Pancasila bersumber dari kebudayaan Bangsa Indonesia, sehingga secara objektif Pancasila merupakan cerminan Bangsa Indonesia. Nilai-nilai pada Pancasila mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari hukum, politik, ekonomi dan seni budaya. Maka dari itu pendidikan seni budaya akan selalu menanamkan nilai-nilai Pancasila pada setiap prosesnya. Tari Kecak merupakan salah satu tarian yang terkenal di Bali yang didalamnya mengandung nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normatif empiris. Nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada tari Kecak adalah nilai keTuhanan, nilai persatuan dan gotong royong, nilai perbedaan (plural), nilai cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Hasil riset ([Susila & Karmini, 2019](#)) tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Cerita Rakyat Bali sebagai Pembelajaran dan Penanaman Karakter Bangsa, berhasil mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat Bali yang dapat dijadikan pembelajaran dan penanaman karakter bangsa. Cerita yang dijadikan objek penelitian berjudul I Siap Selem. Cerita ini sangat populer di Bali. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode verstehen dan hermeneutika. Hasil yang diperoleh adalah cerita I Siap Selem mencerminkan nilai Sila ke-2, Sila ke-3, Sila ke-4, dan Sila ke-5 secara tersurat, sedangkan nilai Sila ke-1 tersirat juga dalam cerita yang tercermin pada perilaku/karakter tokoh utama cerita. Hasil penelitiannya disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Selanjutnya ([Paramita, 2019](#)) melalui artikelnya Representasi Nilai Pancasila dalam Kebudayaan Bali menjelaskan representasi nilai Pancasila dalam kebudayaan Bali. Penggalian nilai Pancasila dalam kebudayaan lokal, Bali khususnya penting dilakukan, melihat ancaman disintegrasi nasional dengan munculnya aksi-aksi yang berupaya mengubah ideologi Pancasila menjadi ideologi berbasis agama. Melalui penggalian nilai Pancasila dalam kebudayaan lokal, akan memperkuat asumsi bahwa Pancasila memang lahir dari Rahim kebudayaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tertanam dalam adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Bali. Ini sekaligus menunjukkan relevansi antara nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan kebudayaan Bali yang meliputi adat istiadat, kesosialan, agama, filsafat, dan ekonomi.

Konsep Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. Dalam ([Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993](#)) dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “wawasan” berarti: (1) hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti (2) konsepsi cara pandang. Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan.

“Kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sementara “kebangsaan” mengandung arti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wawasan Kebangsaan bagi bangsa Indonesia memiliki makna sebagai berikut:

- Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan;
- Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan;

- Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik;
- Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia;

NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju. Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

- Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;
- Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan besatu;
- Cinta akan tanah air dan bangsa;
- Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
- Kesetiakawanan sosial;
- Masyarakat adil-makmur.

Kearifan lokal menurut Kamus bahasa Indonesia - bahasa Inggris, kearifan lokal terdiri dari dua ranah yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan memiliki arti yakni kebijaksanaan dan lokal memiliki arti tempat. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

(Sibarani, 2012) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Bali yang mempunyai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan kehidupan tidak terlepas dari unsur spiritualitas ajaran agama Hindu, yaitu selalu dikaitkan dengan konteks *Skala* (kasat mata) *Niskala* (tidak kasat mata). Ajaran skala niskala dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam menjaga keseimbangan alam. Kepercayaan itu terinternalisasi bertahun-tahun ke dalam pengetahuan tradisional yang masyarakat Bali miliki.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan lokasi di Bali ini dilaksanakan dari April 2020 s.d. Desember 2020 dengan menggunakan metode kualitatif. Tahapan pertama, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah pedoman wawancara mendalam (*depth interview guide*) yang tidak terstruktur berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan setiap pertanyaan berkembang ke arah yang lebih spesifik. Pengumpulan data dengan interaktif dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Sedangkan cara non interaktif dilakukan dengan pemanfaatan dokumen.

Tahapan kedua, memilih teori untuk mengkaji data. Tahapan ketiga, menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diseleksi. Analisis data yang terdiri tiga kegiatan utama, yakni

penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan berdasarkan kesamaan, perbedaan, keterkaitan, kategori, tema-tema pokok, konsep, ide dan analisis logika hasil awal, dan kelemahan atau gap dalam data. Setelah data disajikan selanjutnya dideskripsikan dengan membangun kategori yang menempatkan perilaku atas proses yang terjadi dengan mengorganisasikan data seputar topik, atau pertanyaan pokok (Cassel & Symon, 1994). Selanjutnya tahapan keempat, melakukan penulisan dan konstruksi hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Bali yang Sejalan dengan Pancasila

Panca Sradha

Sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan salah satu prinsip dasar di dalam kehidupan masyarakat Bali yang dalam ajaran dasar Agama Hindu disebut dengan Panca Sradha yakni lima pilar sebagai dasar keyakinan. Panca artinya lima dan Sradha artinya Keyakinan. Panca Sradha terdiri dari:

a. Brahman

Brahman artinya Umat Hindu percaya dan yakin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hindu meyakini bahwa segala apa yang ada di alam semesta ini baik makhluk hidup maupun benda mati bersumber dari penguasa tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa/Hyang Widhi. Ada juga pemberian gelar kepada Tuhan sesuai dengan fungsi beliau, yaitu: Brahma, Wisnu, Siwa. Konsep ini dengan asumsi bahwa segala yang ada di alam ini akan mengalami proses dari penciptaan (utpeti), pemeliharaan (stiti) dan peleburan (pralina).

b. Atman

Atman artinya Umat Hindu percaya dan yakin bahwa ada percikan-percikan keTuhanan yang bersemayam dalam diri setiap makhluk hidup yang disebut Atman. Dalam Konsep Hindu bahwa segala ciptaan Tuhan adalah berasal dari diri Beliau dan nanti pada saatnya (pralaya) akan kembali kepada beliau. Segala ciptaan di alam ini adalah sebagai visualisasi keberadaan Tuhan.

c. Karma Phala

Karma Phala artinya Umat Hindu yakin dan percaya bahwa setiap perbuatan sekecil apapun pasti ada akibatnya. Keyakinan ketiga dalam Agama Hindu adalah bahwa segala sesuai yang dilakukan oleh manusia pasti ada akibatnya dan setiap akibat dari perbuatan tersebut akan menjadi penyebab bagi perbuatan-perbuatan berikutnya. Pengertian Karma Phala adalah hasil perbuatan (Karma = perbuatan) dan (Phala = hasil). Dalam konsep Hindu tidak ada perbuatan sekecil apapun yang tanpa hasil, tidak ada perbuatan sekecil apapun tanpa arti.

Hasil perbuatan manusia dapat diterima pada kehidupan ini (Prarabda Karma); Ada juga manusia pada kehidupan ini menerima hasil perbuatannya pada kehidupan di masa lalu (Sancita Karma); Ada pula pahala karma (hasil perbuatan) manusia pada kehidupan ini akan diterima pada kehidupan yang akan datang (kryamana karma). Kapan pahala karma akan diterima adalah menjadi Kehendak Yang Maha Kuasa dengan hukum Beliau sendiri.

d. Punarbhawa

Punarbhawa artinya Umat Hindu percaya dan yakin bahwa setiap manusia akan mengalami kelahiran kembali (reinkarnasi) untuk menyempurnakan karmanya. Artinya lahir kembali (tumimbal lahir). Hindu meyakini bahwa badan manusia tidak abadi, sedangkan jiwatman (atma yang menghidupi jasad manusia) selalu mengalami kelahiran kembali menggunakan badan yang baru. Kelahiran kembali jiwatman ke dunia adalah bertujuan untuk memperbaiki karma, sehingga atman

akan menjadi semakin suci.

e. Moksa

Moksa artinya Umat Hindu percaya dan yakin akan adanya tujuan tertinggi kehidupan adalah dalam rangka bersatunya Atman dengan Brahman. Moksa adalah tujuan tertinggi umat Hindu yaitu bersatunya atman dengan Brahman (*Brahman atman aikyam*). Dalam setiap kehidupan sampai meninggalnya seseorang maka jiwatman (roh manusia) akan menerima pahala karmanya dengan masuk sorga atau neraka. Selanjutnya jiwatman lahir kembali berulang-ulang yang bertujuan untuk membersihkan jiwatman dari ikatan karma sehingga bersih dan suci sampai dapat bersatu kembali dengan yang Maha Suci yaitu Brahman. Pada tingkatan pencapaian ini maka jiwatman akan mencapai kebahagiaan abadi (*sukha tan pawali duka*).

Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep spiritual, konsep kearifan lokal, dan kosmologi sekaligus falsafah hidup masyarakat Hindu Bali yang bertujuan untuk membentuk keselarasan hidup manusia. Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara:

- a. Manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*).
- b. Manusia dengan sesamanya (*pawongan*).
- c. Manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*).

Parahyangan menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ini merupakan bentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Bentuk pelaksanaan konsep parahyangan ini adalah melaksanakan ajaran-ajaran agama, melaksanakan kegiatan upacara keagamaan, dan membangun tempat sembahyang.

Pawongan menjelaskan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Manusia diharuskan membentuk hubungan yang selaras dengan manusia lainnya. Hubungan yang selaras tersebut dapat diwujudkan dalam hubungan dalam keluarga, hubungan dalam persahabatan, dan hubungan dalam pekerjaan. Konsep pawongan ini memiliki konsep turunan, yaitu menyama braya, paras paros, dan **sagilik saguluk** salunglung sabyantaka .

Palemahan menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam. Manusia diharuskan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Konsep palemahan mengajarkan bahwa kehidupan manusia merupakan bagian dari alam sehingga jika alam rusak maka kehidupan manusia juga akan terganggu. Konsep parahyangan, pawongan, dan palemahan menuntut manusia untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sehingga dapat terwujud keseimbangan dan keselarasan hidup.

Catur Purusa Artha

Secara etimologi Catur Purusa Artha berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Catur, Purusa dan Artha. Catur diartikan empat, Purusa berarti manusia dan Artha artinya tujuan. Sehingga Catur Purusa Artha dapat diartikan empat tujuan hidup manusia (Surpha, 2005).

Dalam kitab Nitisastra, Bhagawan Sukra mengemukakan bahwa semua perbuatan manusia itu pada hakekatnya didasarkan pada usaha untuk mencapai empat hakekat hidup yang terpenting yaitu Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Tidak ada satu pun perbuatan manusia yang tidak di dorong oleh keinginannya untuk mencapai keempat tujuan itu, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat hal inilah yang menjadi hakekat tujuan hidup manusia menurut ajaran agama Hindu.

Dalam catur Purusa artha, dharma memiliki posisi yang sangat penting, karena dharmalah yang

mengantar seseorang mendapatkan kebahagiaan (kama dan artha). Dharma harus menjadi pengendali dalam memenuhi Kama dan Artha. Tanpa Dharma, Artha dan kama, Moksa tidak dapat di capai. Untuk itulah keempatnya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Artinya, untuk mencapai Artha, Kama dan Moksa maka seseorang harus mengutamakan Dharma. Sebab tidak ada artinya jika melenceng dari Dharma. Dharma adalah hukum yang mengatur tujuan hidup berupa artha, kama dan Moksa.

Catur Guru

Catur Guru terdiri dari dua kata, yaitu kata “Catur” yang artinya empat dan juga kata “Guru.” Jadi Catur Guru bermakna empat guru yang memiliki tugas yang berat (Anshoriy, 2008). **Catur Guru** merupakan salah satu filsafat hidup masyarakat Hindu di Bali yang nilai-nilainya telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bagian-bagian Catur Guru terdiri dari *Guru Swadyaya* (Tuhan), *Guru Rupaka* (orangtua), *Guru Wisesa* (pemerintah), dan *Guru Pangajian* (guru di sekolah).

Nilai-nilai Catur Guru dapat diimplementasikan kembali dan kemudian disesuaikan dengan kehidupan masa kini melalui Catur Guru *bhakti*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Peters, 2013):

- *Bhakti* kepada Guru Swadyaya (Tuhan) dapat diimplementasikan dengan rajin beribadah, membersihkan tempat suci, memiliki sikap toleransi antar umat beragama, jujur, berdana punia (beramal), dsb.
- *Bhakti* kepada Guru Rupaka (Orangtua) dapat diwujudkan dengan menaati nasehat dan perintah orangtua, tidak melawan orangtua, menjadi anak yang disiplin, rajin membantu orangtua.
- *Bhakti* kepada Guru Wisesa (Pemerintah) dapat dilakukan dengan menjaga fasilitas umum, tidak menyebarkan ujaran kebencian dan berita *hoax*, menaati peraturan dan tidak melakukan pelanggaran hukum, dsb.
- *Bhakti* kepada Guru Pengajian (Guru di Sekolah) dapat dilakukan dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengumpulkannya tepat waktu, tidak melawan kepada guru, menjaga sopan santun, menaati peraturan sekolah, tidak mengikuti tawuran pelajar, dan selektif dalam memilih pergaulan.

Pesangkepan

Di Bali, nilai-nilai dan praktik keseharian dari Sila keempat dapat ditemukan dalam kitab suci Weda yang tertulis “*Samano mantrah samitih samani samanam manah saha cittam esam Samanam mantram abhi mantraye yah samanena vo havisa juhomi.*” Artinya Berkumpullah bersama berpikir kearah satu tujuan yang sama, seperti yang telah Aku gariskan. Bicaralah sesuai hatimu lalu satukan pikiranmu, agar engkau dapat mencapai tujuan hidup bersama dan bahagia.

Ada pula nilai-nilai yang disebut “Pesangkepan-Pesamuhan” dalam tatanan Agama Hindu yang berarti berkumpul dan bermusyawarah dalam suatu pertemuan. Sudah terbukti dalam sejarah tatanan Agama Hindu telah mengajarkan betapa luhurnya suatu keputusan yang dihasilkan oleh suatu musyawarah yang menghasilkan kesepakatan untuk kepentingan bersama, yang menghasilkan manfaat yang tak lekang oleh waktu dan berbagai keadaan. Umat Hindu memandang bahwa karena hasil musyawarahlah tatanan dalam ajaran Agama Hindu tetap lestari sampai saat ini. Salah satu yang kita kenal adalah hasil musyawarah bernama “Samuan Tiga” yang hingga saat ini terbukti menciptakan keteraturan dan kesejahteraan. Dengan demikian umat Hindu sangat memandang luhur dari musyawarah itu sendiri (Wiratmaja, 2017).

Sudah semestinya setiap keputusan diambil secara musyawarah dengan mengutamakan kepentingan bersama. Segala hasil yang telah disepakati, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan itikad baik untuk kepentingan bersama.

Dalam kearifan lokal, konsep *kerakyatan* lebih cenderung pada subyek kehidupan yang arif dan

bijaksana. Dalam pengertian *kerakyatan* terdapat pula makna kebijaksanaan dan kearifan (Riyanto, Ohoitimur, Mulyatno, & Madung, 2015). Konsep *kerakyatan* berhubungan dengan “tata damai” hidup masyarakat, bukan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keputusan rakyat. Tata damai dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia merupakan produk dari relasi sehari-hari.

Begitu juga musyawarah dan mufakat dalam kearifan lokal tidak hanya berdiskusi atau perjumpaan formal dalam rapat penentuan kebijakan publik. Nilai musyawarah dan mufakat merupakan milik kehidupan keseharian masyarakat. Artinya prinsip musyawarah mufakat bukan hanya berada pada tatanan verbal semata, melainkan juga kehidupan nyata dan faktual untuk masa depan yang lebih baik.

Tat Twam Asi.

Apabila diterjemahkan secara artikulasi Tat Twam Asi berarti Itu adalah Kamu atau Kamu adalah Itu. Dalam pergaulan hidup sehari-hari hendaknya manusia senantiasa berpedoman kepada Tat Twam Asi, sehingga tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati dan benci.

Tat Twam Asi menjurus kepada Tapa Salira atau Tenggang Rasa yang dapat menuntun sikap dan perilaku manusia senantiasa tidak melaksanakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati, sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan. Sebaiknya membiasakan diri untuk senantiasa menaruh rasa simpati kepada orang lain sehingga tidak pernah terlintas dalam hati untuk berbuat yang dapat menyakiti orang lain, Vasudeva kuthumbhakam: kita semua bersaudara.

Tri Kaya Parisudha

Secara arti kata Tri Kaya Parisudha dapat diterjemahkan perilaku yang suci, (tri artinya tiga, kaya artinya perilaku, parisudha artinya semuanya suci). Unsur-unsur Tri Kaya Parisudha adalah :

- a. Manacika Parisudha, yaitu berpikir yang suci, baik dan benar.
- b. Wacika Parisudha, yaitu berkata yang suci, baik dan benar.
- c. Kayika Parisudha, yaitu berbuat yang suci, baik dan benar.

Manusia hendaknya selalu berpikir yang suci, baik dan benar yang merupakan langkah awal untuk melangkah lebih lanjut. Manusia hendaknya selalu berkata yang suci, baik dan benar agar tidak menyinggung perasaan orang lain yang dapat menimbulkan kemarahan dan rasa sakit hati yang mengakibatkan permusuhan di antara sesama manusia. Oleh karena itu setiap manusia hendaknya selalu berupaya agar dapat berkata yang baik, sehingga enak didengar yang dapat menimbulkan rasa simpati setiap manusia dalam berinteraksi. Rasa simpati manusia dapat mewujudkan kerukunan dalam kehidupan.

Manusia hendaknya senantiasa dapat berbuat dan bertingkah laku yang suci, baik dan benar sehingga tidak merugikan orang lain bahkan perbuatan itu selalu dapat menyenangkan orang lain dan bermanfaat bagi kehidupan manusia yang merupakan kebajikan dapat meringankan penderitaan sesama manusia.

Nilai yang Sangat Relevan Untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan

Masyarakat Bali sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Hindu. Diantaranya adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam tuntunan Panca Sradha, Tri Kona, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Vasudhaiva Kutumbakam, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya adalah nilai-nilai kearifan lokal yang sangat sejalan dengan Pancasila.

Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bali memang mengandung unsur-unsur dari nilai-nilai Pancasila yang masih dipelihara dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat Bali, sehingga sangat relevan dalam rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan.

Dengan menerapkan nilai kearifan lokal secara mantap, kreatif dan dinamis maka dapat diyakini akan terwujud kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada tanah air, bangsa dan Negara, serta rukun dan damai dengan sesamanya. Nilai kearifan lokal Bali yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila akan dapat menguatkan wawasan kebangsaan, sehingga dapat menguatkan persatuan dan kesatuan di tengah hantaman globalisasi.

4. SIMPULAN

- a. Pancasila menjadi Konsensus Bangsa tidak hanya karena semua pihak secara mendalam menyadari perlunya persatuan, tetapi juga karena **Pancasila memuat intisari unsur-unsur bersama yang dijunjung tinggi oleh semua golongan** dan lapisan masyarakat Indonesia.
- b. Penerimaan Pancasila oleh masyarakat Bali tidak hanya adanya kesadaran untuk membangun Wawasan Kebangsaan dan Persatuan Indonesia, tetapi juga karena Pancasila memuat unsur-unsur yang dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat di Bali, nilai-nilai Pancasila dilihat sebagai miliknya, sebagai bagian penting dari pandangan hidupnya.
- c. Bali mempunyai *local genius* yang sangat khas yang pada dasarnya berlandaskan pada ajaran agama Hindu dan warganya masih memegang teguh keyakinan serta nilai-nilai yang diwarisinya secara turun temurun. Masyarakat Bali dalam praktik kehidupan sehari-hari dengan kearifan lokalnya selalu berusaha menjaga keseimbangan *Skala dan Niskala*. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang sangat sejalan dengan Pancasila diantaranya adalah Panca Sradha, Tri Kona, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Vasudhaiva Kutumbakam, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya.
- d. Secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bali memang mengandung unsur-unsur dari nilai-nilai Pancasila yang masih dipelihara dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, sehingga sangat relevan dalam rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan.

Sangat diperlukan adanya keseriusan dari seluruh komponen bangsa, khususnya masyarakat Bali untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan bersama sehari-hari. Senantiasa berusaha mempertahankan dan menguatkan identitas atau nilai-nilai bersama yang memperkuat wawasan kebangsaan dan dapat menjadi perekat dalam kehidupan ideal yang bertumpu pada semangat “kesatuan dalam keanekaragaman”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, M. N. (2008). *Neo patriotismen etika kekuasaan dalam kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Antari, L. P. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak. *Stilitika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(1). Retrieved from <https://ojs.ikipgribali.ac.id/index.php/stilistika/article/view/97>
- Cassel, C., & Symon, G. (1994). *Qualitative Methodsin Organization Research. A Pratical Guide*. Singapore: SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Methods_in_Organizational_Re.html?id=b5TZAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paramita, I. G. A. (2019). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kebudayaan Bali. *Vidya Werta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 142–154. Retrieved from <https://doi.org/10.32795/vw.v2i2.395>
- Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana: the Spirit of Bali*. Jakarta: KGP.

- Prayitno, & Belferik. (2014). *Pendidikan Karakter dalam pembangunan bangsa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Riyanto, A., Ohoitmur, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (2015). *Kearifan Lokal-PANCASILA. Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius. Retrieved from <http://repo.driyarkara.ac.id/124/>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Surpha, I. W. (2005). *Pengantar Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Susila, I. N. A., & Karmini, N. N. (2019). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Cerita Rakyat Bali Sebagai Pembelajaran Dan Penanaman Karakter Bangsa. *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, 17(2). Retrieved from <https://jurnal.ikipsaraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/99>
- Wiratmaja, I. B. A. (2017). Nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam Ajaran Agama Hindu. Retrieved from <https://jakarta45.wordpress.com/2017/08/29/pancasila-di-ajaran-agama-hindu/>